



## **Analisis Fenomena Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi pada Masyarakat Dwibahasawan di Lingkungan Mahasiswa**

### ***Analysis of Code-Switching, Code-Mixing, Interference, and Integration Phenomena in a Bilingual Community Among University Students***

**Aulia Syahfitri Harahap<sup>1</sup>, Bertiana Putri Saragih<sup>2</sup>, Devi Enjelina Nainggolan<sup>3</sup>,  
Elisabet siska Limbong<sup>4</sup>**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: [bertianaputrisaragih@gmail.com](mailto:bertianaputrisaragih@gmail.com)

---

#### Article Info

##### Article history:

Received : 31-03-2026

Revised : 02-04-2026

Accepted : 04-04-2026

Published : 06-04-2026

#### Abstract

*The use of more than one language in daily communication is a common phenomenon in bilingual societies, especially in academic environments. In sociolinguistic studies, this phenomenon may appear in the form of code switching, code mixing, interference, and language integration. This study aims to analyze the forms of these linguistic phenomena in students' utterances and to identify the factors causing their occurrence as well as their impacts on academic communication. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation and note-taking of students' conversations in academic settings. The data consist of several student utterances containing elements of code switching, code mixing, interference, and integration. The results show that these linguistic phenomena frequently occur in students' communication due to the influence of a bilingual academic environment, the development of digital technology, and the habit of using English terms in academic activities. These phenomena have positive impacts such as enriching Indonesian vocabulary and facilitating academic communication. However, the excessive use of foreign language elements may reduce the proper use of standard Indonesian in formal situations.*

**Keywords:** *sociolinguistics, code switching, code mixing.*

---

#### Abstrak

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari merupakan hal yang umum terjadi dalam masyarakat dwibahasawan, khususnya di lingkungan akademik. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena tersebut dapat berupa alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk fenomena kebahasaan tersebut dalam tuturan mahasiswa serta mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya dalam komunikasi akademik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan tuturan mahasiswa di lingkungan perkuliahan. Data penelitian berupa beberapa tuturan mahasiswa yang mengandung unsur alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena campur kode, alih kode, interferensi, dan integrasi sering muncul dalam komunikasi mahasiswa karena pengaruh lingkungan akademik yang bilingual, perkembangan teknologi digital, serta kebiasaan penggunaan istilah bahasa Inggris dalam aktivitas perkuliahan. Fenomena tersebut memiliki dampak positif seperti memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan mempermudah komunikasi akademik. Namun demikian, penggunaan bahasa asing secara berlebihan juga berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Indonesia secara baku dalam situasi formal.

**Kata kunci:** *sosiolinguistik, alih kode, campur kode.*



## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai informasi, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial serta menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat.

Dalam kajian linguistik, hubungan antara bahasa dan masyarakat dipelajari dalam cabang ilmu yang disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Faktor-faktor sosial tersebut meliputi usia, pendidikan, status sosial, latar belakang budaya, serta situasi komunikasi.

Dalam masyarakat modern, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa semakin sering terjadi. Kondisi ini disebut sebagai bilingualisme atau kedwibahasaan. Masyarakat yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih disebut masyarakat dwibahasawan. Dalam masyarakat dwibahasawan, penutur sering berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi komunikasi tertentu.

Fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih sering ditemukan di lingkungan pendidikan, khususnya di kalangan mahasiswa. Dalam komunikasi sehari-hari, mahasiswa umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Namun dalam beberapa situasi, mahasiswa juga menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, terutama dalam konteks akademik.

Penggunaan bahasa Inggris dalam lingkungan akademik sering berkaitan dengan istilah teknologi, pendidikan, serta aktivitas perkuliahan. Misalnya penggunaan kata submit, print, check, download, dan berbagai istilah lain yang sering muncul dalam percakapan mahasiswa. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan. Campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain dalam suatu kalimat yang menggunakan bahasa utama tertentu. Interferensi merupakan pengaruh bahasa lain terhadap sistem bahasa yang digunakan sehingga menimbulkan penyimpangan dari kaidah bahasa. Sementara itu, integrasi merupakan proses penyerapan unsur bahasa asing yang telah diterima secara luas oleh masyarakat dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Fenomena kebahasaan tersebut sering terjadi dalam komunikasi mahasiswa, baik dalam percakapan langsung maupun dalam komunikasi digital melalui media sosial atau platform pembelajaran daring. Oleh karena itu, fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif sosiolinguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dalam tuturan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Pragmatik dalam Kajian Bahasa

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Berbeda dengan semantik yang berfokus pada makna secara leksikal dan gramatikal, pragmatik menekankan bagaimana makna dipahami berdasarkan situasi, latar belakang, serta maksud penutur. Menurut George Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu.

Dalam komunikasi sehari-hari, suatu ujaran tidak selalu dimaknai secara harfiah. Makna suatu tuturan sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik menjadi sangat penting, terutama dalam menganalisis bahasa yang digunakan dalam media massa, termasuk berita daring.

Dalam konteks polemik alumni LPDP, pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami makna di balik pernyataan yang viral di masyarakat. Pernyataan tersebut tidak hanya dipahami sebagai informasi biasa, tetapi juga sebagai bentuk sikap, ideologi, dan bahkan kritik tersirat terhadap kondisi tertentu.

### Teori Tindak Tutur

Teori tindak tutur (speech act theory) pertama kali diperkenalkan oleh John Langshaw Austin dan kemudian dikembangkan oleh John Searle. Austin menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujaran tersebut.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis utama, yaitu:

#### 1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu secara literal sesuai dengan makna kata dan struktur kalimat. Pada tahap ini, ujaran hanya dipahami sebagai informasi tanpa mempertimbangkan maksud atau efeknya.

#### 2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur melalui ujarannya. Misalnya, menyatakan, memerintah, meminta, atau mengkritik.

#### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah dampak atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pendengar, seperti mempengaruhi, meyakinkan, atau bahkan menimbulkan kemarahan.

Sementara itu, Searle mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Representatif: menyatakan kebenaran atau keyakinan (misalnya menyatakan fakta atau opini)
2. Direktif: bertujuan mempengaruhi tindakan orang lain (misalnya perintah atau permintaan)
3. Komisif: menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan di masa depan
4. Ekspresif: mengungkapkan perasaan atau sikap penutur



5. Deklaratif: mengubah status atau keadaan melalui ujaran

Dalam polemik alumni LPDP, pernyataan yang viral dapat dianalisis sebagai tindak tutur representatif karena menyatakan pandangan penutur, sekaligus ekspresif karena mengandung sikap atau evaluasi terhadap kewarganegaraan.

### **Konsep Implikatur dalam Pragmatik**

Implikatur merupakan konsep penting dalam pragmatik yang diperkenalkan oleh Paul Grice melalui teori prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Implikatur merujuk pada makna tersirat yang tidak diungkapkan secara langsung dalam ujaran, tetapi dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks.

Grice menjelaskan bahwa dalam komunikasi, penutur dan pendengar bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama dengan mengikuti empat maksim, yaitu:

1. Maksim kuantitas (memberikan informasi secukupnya)
2. Maksim kualitas (menyampaikan informasi yang benar)
3. Maksim relevansi (berkaitan dengan topik)
4. Maksim cara (disampaikan secara jelas dan teratur)

Namun, dalam praktiknya, maksim tersebut sering dilanggar untuk menghasilkan implikatur tertentu. Dalam kasus polemik LPDP, pernyataan yang disampaikan mengandung implikatur bahwa kewarganegaraan Indonesia dianggap kurang memberikan keuntungan dibandingkan negara lain. Makna tersirat inilah yang kemudian memicu reaksi publik.

### **Bahasa dalam Media Massa**

Bahasa dalam media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan sudut pandang pemberitaan.

Menurut penelitian dalam jurnal komunikasi di Indonesia, media memiliki kekuatan untuk:

1. membentuk persepsi masyarakat
2. memperkuat ideologi tertentu
3. mempengaruhi sikap sosial

Dalam konteks polemik LPDP, media massa seperti Detik, BBC Indonesia, dan CNBC Indonesia tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membingkai isu sebagai persoalan moral, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa media memiliki dimensi pragmatik yang kuat.

### **Beasiswa Negara dan Tanggung Jawab Sosial**

Beasiswa negara merupakan bentuk investasi pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia. Program seperti LPDP bertujuan untuk mencetak generasi unggul yang dapat berkontribusi bagi pembangunan nasional.

Menurut penelitian dalam jurnal pendidikan di Indonesia, penerima beasiswa negara memiliki dua jenis tanggung jawab, yaitu:



Tanggung jawab formal, berupa kewajiban kontraktual seperti kembali ke Indonesia dan bekerja sesuai ketentuan. Dan tanggung jawab moral, yaitu kontribusi nyata terhadap masyarakat dan negara. Namun, dalam praktiknya, sering muncul persoalan seperti:

1. kurangnya pengawasan terhadap alumni
2. lemahnya komitmen pengabdian
3. fenomena brain drain

Polemik alumni LPDP menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan program dan realitas di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap sistem pengelolaan beasiswa serta penanaman nilai nasionalisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam komunikasi mahasiswa secara sistematis dan mendalam.

Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang mengandung fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi dan pencatatan terhadap percakapan mahasiswa yang berkaitan dengan aktivitas perkuliahan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pengamatan terhadap percakapan mahasiswa dalam situasi komunikasi sehari-hari di lingkungan akademik. Kedua, peneliti mencatat tuturan yang mengandung unsur bahasa asing atau bentuk kebahasaan tertentu yang menunjukkan adanya fenomena sosiolinguistik. Ketiga, data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis fenomena kebahasaan yang muncul.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi jenis fenomena kebahasaan dalam setiap tuturan yang ditemukan. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan bentuk serta fungsi penggunaan fenomena tersebut dalam konteks komunikasi mahasiswa. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab serta dampak dari penggunaan fenomena kebahasaan tersebut.

No	Tuturan	Jenis Fenomena
1.	Rain, tolong submit tugasnya jam 12 ya.	Campur Kode
2.	Astaghfirullah, filenya belum keupload di SIPDA	Integrasi
3.	Aku udah nge-print tugasnya tadi pagi	Interferensi
4.	Tugasnya sudah saya kirim ke G- Drive. Please cek, lia	Alih Kode
5.	Jangan lupa fotokopikan tugasnya ya.	Integrasi

### **Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa**

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi ketika seorang penutur menggunakan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan dalam suatu tuturan. Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode sering muncul pada masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya kontak bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya dalam suatu lingkungan sosial tertentu.



Dalam lingkungan akademik, campur kode sering ditemukan dalam percakapan mahasiswa baik secara langsung maupun dalam komunikasi digital. Mahasiswa sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa daerah ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini biasanya terjadi karena adanya pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebiasaan penggunaan istilah bahasa Inggris dalam dunia pendidikan. Penggunaan istilah seperti submit, download, print, atau check dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan istilah yang dianggap lebih praktis dan familiar dalam komunikasi akademik.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena campur kode sering terjadi dalam percakapan mahasiswa baik dalam komunikasi luring maupun komunikasi digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Hal ini disebabkan oleh interaksi sosial yang intensif antara mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda serta pengaruh bahasa asing dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam komunikasi mahasiswa sering dipengaruhi oleh faktor kebiasaan berbahasa, identitas sosial, serta kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif. Mahasiswa sering menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan karena beberapa istilah akademik lebih dikenal dalam bahasa Inggris dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia.

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing). Campur kode ke dalam terjadi ketika bahasa utama dicampur dengan bahasa daerah yang masih berada dalam satu lingkungan budaya. Sementara itu, campur kode ke luar terjadi ketika bahasa utama dicampur dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Dalam konteks mahasiswa di Indonesia, campur kode yang paling sering terjadi adalah campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Fenomena campur kode juga dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas bahasa dalam komunikasi mahasiswa. Mahasiswa sering menggunakan campur kode untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab dalam percakapan sehari-hari. Namun demikian, penggunaan campur kode yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama dalam konteks akademik yang bersifat formal.

### **Integrasi dalam Penggunaan Bahasa Mahasiswa**

Integrasi merupakan proses penyerapan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterima dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Berbeda dengan campur kode yang bersifat sementara dalam percakapan, integrasi terjadi ketika unsur bahasa asing telah mengalami proses penyesuaian dan menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia.

Dalam komunikasi mahasiswa, integrasi sering terlihat pada penggunaan kata-kata serapan dari bahasa asing yang telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Misalnya kata fotokopi, internet, televisi, dan berbagai istilah teknologi lainnya yang berasal dari bahasa Inggris. Kata-kata tersebut telah mengalami proses penyesuaian ejaan dan pengucapan sehingga dapat digunakan secara resmi dalam bahasa Indonesia.



Fenomena integrasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks akademik, integrasi bahasa sering terjadi karena adanya kebutuhan untuk menyerap istilah baru yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, integrasi bahasa dapat dianggap sebagai salah satu proses penting dalam perkembangan bahasa Indonesia.

### **Interferensi dalam Tuturan Mahasiswa**

Interferensi merupakan pengaruh bahasa lain terhadap sistem bahasa yang digunakan oleh penutur. Fenomena ini sering terjadi dalam masyarakat bilingual ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Dalam komunikasi mahasiswa, interferensi sering muncul dalam bentuk penggunaan kata atau struktur bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa asing. Misalnya penggunaan kata *nge-print* dalam kalimat: “*Aku sudah nge-print tugasnya tadi pagi.*” Bentuk tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris terhadap struktur morfologi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia baku, kata yang seharusnya digunakan adalah *mencetak*.

Fenomena interferensi ini sering terjadi karena mahasiswa terbiasa menggunakan istilah bahasa Inggris dalam kegiatan akademik. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai media pembelajaran juga turut mempengaruhi cara berbahasa mahasiswa. Oleh karena itu, interferensi bahasa merupakan fenomena yang cukup umum dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan akademik.

### **Alih Kode dalam Percakapan Mahasiswa**

Alih kode merupakan peristiwa perpindahan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan. Fenomena ini biasanya terjadi dalam masyarakat bilingual ketika penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasi komunikasi atau lawan bicara. Dalam komunikasi mahasiswa, alih kode sering terjadi ketika mahasiswa berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu percakapan. Misalnya pada kalimat: “*Tugasnya sudah saya kirim ke Google Drive. Please check ya.*” Dalam kalimat tersebut terdapat perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Penelitian tentang komunikasi mahasiswa menunjukkan bahwa alih kode sering digunakan untuk menyesuaikan situasi komunikasi, menunjukkan identitas sosial, atau menegaskan makna tertentu dalam percakapan. Selain itu, alih kode juga sering terjadi dalam komunikasi digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan yang digunakan oleh mahasiswa.

### **Dampak Fenomena Alih Kode dan Campur Kode**

Fenomena alih kode dan campur kode memiliki dampak positif dan negatif dalam penggunaan bahasa di lingkungan akademik. Dampak positifnya adalah fenomena tersebut dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia serta mempermudah komunikasi dalam konteks akademik yang bersifat internasional. Selain itu, penggunaan campur kode juga menunjukkan kemampuan bilingual mahasiswa dalam menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun demikian, fenomena tersebut juga memiliki dampak negatif. Penggunaan bahasa asing secara berlebihan dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia secara baku dalam situasi formal. Hal ini dapat



mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah yang menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode, alih kode, interferensi, dan integrasi merupakan bagian dari dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan, khususnya di lingkungan mahasiswa. Fenomena tersebut muncul akibat adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Campur kode merupakan fenomena yang paling sering ditemukan dalam komunikasi mahasiswa karena mahasiswa cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Alih kode terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakapan. Interferensi muncul akibat pengaruh bahasa asing terhadap struktur bahasa Indonesia, sedangkan integrasi merupakan proses penyerapan unsur bahasa asing yang telah diterima secara luas dalam bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut memiliki dampak positif dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan mempermudah komunikasi akademik. Namun demikian, penggunaan bahasa asing secara berlebihan juga dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam situasi formal. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat terutama dalam konteks akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, H., & Rahmawati, L. (2020). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*.
- Faradyna, V. N. (2024). Campur kode dalam interaksi mahasiswa PBSI Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Cahaya Edukasi*.
- Hasanah, M., et al. (2024). Analisis kodemixing dan kode-switching dalam percakapan mahasiswa PBSI. *Jurnal Padamu Negeri*.
- Juwita, S. R., et al. (2022). Campur kode bahasa gaul mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.  
*Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Mahsusi, J., Djatmika, & Marmanto. (2017). Pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, A. I., & Mulyeni, S. (2024). Bahasa Indonesia dan tantangan media sosial: Analisis codeswitching mahasiswa. *Jurnal Nakula*.
- Prihandini, A., Bustam, M. R., & Heriyati, N. (2016). Campur dan alih kode dalam komunikasi dosen dan mahasiswa. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Putri, D. (2021). "Tanggung Jawab Sosial Penerima Beasiswa Pemerintah." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*.
- Rachman, M. A. (2023). "Peran Beasiswa LPDP dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia." *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.



- Salsabila, A. N., et al. (2025). Code-mixing dan code-switching dalam media sosial mahasiswa. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa.
- Sari, N. (2020). “Analisis Wacana Media dalam Pembentukan Opini Publik.” Jurnal Komunikasi Indonesia.
- Shoolihah, R. (2023). Peristiwa campur kode pada media sosial Instagram dan Twitter. Jurnal Pena Indonesia.
- Yule, G. (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.